

Perlindungan Pekerja bagi Pekerja Lanjut Usia di Daerah Perdesaan: Analisis Situasi dan Kebijakan di Provinsi DI Yogyakarta

Aryan Torrido^{1*} , Muh. Ulil Abshor¹  dan Khatibul Umam¹ 

¹Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi aryan.torrido@uin-suka.ac.id; Tel 081904049274

Diterima: 4 Juli 2023; Disetujui: 21 November 2023; Diterbitkan: 29 November 2023

Abstrak: Hanya sedikit penelitian yang memberikan perhatian pada kondisi kerja, perilaku ekonomi lansia, bahaya dan risiko kerja, serta perluasan akses terhadap perlindungan sosial di tempat kerja. Studi ini merupakan upaya untuk menganalisis kondisi kerja, perilaku ekonomi lansia, bahaya dan risiko kerja serta perluasan akses terhadap perlindungan sosial di tempat kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan observasi dan wawancara mendalam terhadap 22 informan yang berasal dari kalangan lanjut usia, tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintah. Studi ini menemukan bahwa lansia yang bekerja di pedesaan menggabungkan pertanian dan peternakan. Alasan bekerja bervariasi berdasarkan kelas sosial dimana alasan bekerja bagi lansia dari keluarga berada lebih cenderung karena alasan sosiologis sedangkan alasan bekerja bagi lansia dari keluarga berpendapatan rendah lebih cenderung karena alasan ekonomi. Paper ini juga menemukan bahwa berbagai bahaya yang berhubungan dengan pekerjaan termasuk banyak pekerjaan yang menuntut fisik dan melelahkan, paparan bahan kimia, penggunaan alat pemotong yang tajam, mengangkat beban berat, berjalan jauh, jam kerja yang panjang dan binatang yang berbahaya. Sayangnya, para lansia tidak dilindungi oleh standar perlindungan sosial di tempat kerja mereka. Ada kebutuhan untuk mengembangkan kebijakan mengenai lingkungan kerja yang ramah bagi orang lanjut usia.

Kata Kunci: perlindungan sosial, lanjut usia bekerja, kesehatan dan keselamatan kerja

Abstract: Little research attention has been given to working condition, economic behaviour of older people, hazards and risks of work and extend of access to social protection at employment. This study is an attempt to analyse the working condition, economic behaviour of older people, hazards and risks of work and extend of access to social protection at employment. This study employs qualitative approach by combining observation and in-depth interviews to 22 informants from older people, local leaders and government officers. This study found that older people who are working in rural areas combine farming and animal husbandry. The reason of working varied based on social class where the reason of working of older people from well-off family is more likely sociological reason while working older people from low income families is more likely economic reasons. This paper also found that a range of hazards related to work including much of work is physically demanding and strenuous, exposure to chemical, use sharp cutting tools, lifting heavy load, walking long distance, long working hours and dangerous animals. Unfortunately, older persons are not protected by social protection standart in their workplace. There is a need to develop a policy on friendly working environment for older people.

Keywords: social protection; working older people; health and safety occupation

1. Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Penduduk lansia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Bengtsson (2010) menjelaskan bahwasanya pertumbuhan penduduk lansia di negara berkembang sangat cepat, bahkan lebih cepat dibandingkan dengan negara maju. Pertumbuhan penduduk lansia tersebut umumnya terjadi di negara-negara Asia (Chiu, 2008). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaporkan jumlah lansia di negara-negara Asia adalah 520 juta dan diprediksi meningkat menjadi 1.2 milyar tahun 2040an. Pertumbuhan penduduk lansia di sebuah negara dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang kompleks yang disebabkan oleh semakin meningkatnya pengeluaran untuk kesehatan dan perawatan sehari-hari yang selanjutnya dapat berimplikasi pada anggaran sebuah negara, pola konsumsi, perpajakan dan ketenagakerjaan (Bengtsson, 2010; Gruescu, 2007; Mason, 2007).

Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki pertumbuhan penduduk lansia yang sangat cepat (Arifin & Ananta, 2016; Hugo, 2000; Niehof, 1995; Suryadinata, Arifin, & Ananta, 2003; Van Eeuwijk, 2006; Witoelar, 2012). Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat lebih dari dua kali lipat (1971-2020), yakni dari 4.5 % (5.3 juta) tahun 1971 menjadi 9,92 % (26 juta-an) pada tahun 2020 dan diprediksi meningkat menjadi 16 % (48 juta) pada tahun 2035 (Adioetomo & Mujahid, 2014; BPS, 2014; BPS, 2020). Pada tahun 2020, sudah ada enam provinsi yang memiliki struktur penduduk tua (*ageing population*) di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 %, yaitu: DI Yogyakarta (14,71 %), Jawa Tengah (13,81 %), Jawa Timur (13,38 %), Bali (11,58 %), Sulawesi Utara (11,51 %), dan Sumatera Barat (10,07 %) (BPS, 2020). Sebuah daerah disebut memiliki struktur tua atau *ageing population* ketika persentase lansia di daerah tersebut mencapai 8 % sampai 10 % (Gavrilov & Heuveline, 2003).

Ditengah kondisi penduduk Indonesia yang kian menua, banyak dijumpai lansia yang masih aktif bekerja. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sebanyak 1 dari 2 lansia masih tetap aktif bekerja. Lansia yang bekerja cenderung mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2016, persentase lansia yang bekerja sejumlah 47.4 %, meningkat menjadi 49.8 % pada tahun 2018 dan 51 % tahun 2020 (BPS, 2020). Lebih dari 80 % bekerja di sektor informal yang menempatkan lansia pada kelompok yang sangat rentan karena bekerja dengan tidak memiliki perlindungan sosial, dasar hukum pekerjaan, imbalan kerja layak dan beresiko bekerja di sektor pekerjaan yang eksploitatif dan berbahaya. Berdasarkan jumlah jam kerja, dari setiap 5 orang pekerja lansia, setidaknya ada 1 orang yang bekerja secara berlebihan dengan jumlah jam kerja lebih dari 48 jam dalam seminggu (BPS, 2020).

Kudrna dan Piggott (2021) menemukan bahwa penghasilan utama lansia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari di Indonesia di peroleh dari penghasilan bekerja. Disamping penghasilan dari bekerja, sumber penghasilan lansia yang lain adalah pensiun, bantuan keuangan dari anak dan aset yang dimiliki. Bantuan keuangan dari anak lebih sering diberikan untuk lansia yang sudah berumur 70 tahun keatas dimana kemampuan lansia untuk bekerja sangat menurun di usia tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia laki-laki yang bekerja jauh lebih besar dibandingkan lansia perempuan, yaitu 65,05 % berbanding 38,28 %. Lapangan usaha pertanian masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia, yaitu sebesar 54,81 %. Dari jumlah lansia yang tinggi tersebut, kebanyakan tinggal di daerah pedesaan yang umumnya anak-anak mereka bermigrasi ke kota untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak (Jones, 2016; Kreager, 2006). Hal tersebut menjadikan lansia di daerah pedesaan menjadi lebih rentan mengingat tidak ada anak-anak yang merawat mereka, fasilitas kesehatan yang kurang dan lemahnya program perlindungan sosial yang menjangkau mereka (Utomo, Mcdonald, Utomo, Cahyadi, & Sparrow, 2019).

Situasi ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam tentang situasi ketenagakerjaan lansia, model perlindungan sosial dan kebijakan sosial lansia di provinsi yang mengalami penuaan penduduk (*ageing population*) khususnya di Propinsi DI Yogyakarta (14,7 %). Kajian-kajian tentang lansia selama ini lebih banyak menggunakan data survey dengan pendekatan kuantitatif terkait dengan situasi

Aryan Torrido, Muh. Ulil Abshor, Khatibul Umam

Perlindungan Pekerja bagi Pekerja Lanjut Usia di Daerah Pedesaan: Analisis Situasi dan Kebijakan di Provinsi DI Yogyakarta

kesehatan lansia di Indonesia seperti Adioetomo & Mujahid, 2014; Arifin & Ananta, 2016; Wirakartakusumah, Nurdin, & Wongkaren, 1997. Penelitian-penelitian tersebut hanya memfokuskan di salah satu dimensi *wellbeing* lansia seperti aspek kesehatan atau ekonomi (kesejahteraan). Disamping fokus pada situasi lansia beberapa penelitian tentang lansia di Indonesia fokus pada kerentanan lansia seperti Kreager, 2006; Kreager & Schröder-Butterfill, 2007; Subiyono, 1999; Thristiawati, 2013; Van Eeuwijk, 2006. Kreager (2006) misalnya, menganalisa dampak migrasi terhadap kerentanan lansia di 3 desa di Indonesia. Desa yang diteliti dipilih berdasarkan perbedaan karakteristik desa dan responden dipilih berdasarkan kelas sosial dan *network* yang dimiliki. Kreager menemukan bahwasanya anak yang bermigrasi mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan kepada lansia khususnya ketika ada anggota keluarga lain yang masih tinggal di desa. Namun anak yang bermigrasi dari keluarga miskin cenderung mempunyai *network* yang lebih sedikit dan cenderung tidak bisa memanfaatkan peluang-peluang dari migrasi sehingga cenderung belum mampu mengatasi situasi rentan yang dihadapi orangtua yang lansia. Daerah tujuan migrasi juga menjadi faktor penting terhadap kerentanan lansia dimana anak yang bermigrasi bukan ke kota besar cenderung bukan menjadi faktor yang dapat menghilangkan kerentanan lansia.

Van Eeuwijk (2006) menganalisis dimensi rentan lansia di daerah perkotaan di Indonesia. Van Eeuwijk (2006) menemukan bahwasanya kerentanan lansia dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan status pernikahan. Lansia yang tidak menikah dan janda adalah kelompok yang paling rentan karena perawatan lansia dilakukan oleh anak atau pasangannya. Disamping itu faktor lemahnya *networking* dan kondisi kemiskinan anak menjadi faktor yang mempengaruhi kerentanan lansia.

Thristiawati (2013) menemukan bahwasanya lansia perempuan lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki karena diskriminasi yang dialami perempuan sepanjang hidupnya sejak masih anak-anak sampai menjadi lansia dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, perlindungan sosial di hadapan hukum dan posisi di tengah masyarakat. Status kesehatan dan kesejahteraan ekonomi lansia perempuan cenderung lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki sebagai akibat status perempuan yang lebih rendah di masyarakat. Penelitian terkait dengan model perawatan baik kesehatan maupun perawatan dalam kehidupan sehari-hari juga sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian seperti dilakukan oleh Kreager & Schröder-Butterfill, 2015; Schröder-Butterfill, 2004; Schröder-Butterfill & Fithry, 2014; Van Eeuwijk, 2006 menemukan bahwa peran anak baik anak laki-laki maupun perempuan sangat penting dalam merawat orang tuanya yang lansia. Tanggungjawab anak untuk merawat orang tuanya yang lansia merupakan ajaran dari agama seperti Agama Islam, Kristen, Buddha, Hindu, Yahudi dan agama lainnya.

Kajian yang mengkaji secara spesifik tentang situasi pekerjaan khususnya terkait dengan perilaku ekonomi (*economic behaviour*), kesehatan dan keselamatan pekerjaan yang dilakukan oleh lansia belum banyak dikaji. Akses terhadap perlindungan sosial khususnya di tempat kerja juga masih belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis situasi pekerjaan lansia di daerah pedesaan, alasan lansia masih bekerja berdasarkan kelas sosial, apa saja *hazard* dan resiko pekerjaan yang dihadapi dan rekomendasi kebijakan yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang layak dan ramah untuk lansia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dianggap pendekatan yang tepat dalam mengeksplorasi persepsi dan pengalaman individu atau masyarakat secara mendalam yang sangat relevan dengan penelitian ini khususnya dalam menganalisis situasi pekerjaan lansia dan perilaku ekonomi. Untuk menganalisis data kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisa tematik (*thematic analysis*) dengan menganalisa pola dan tema-tema yang muncul dalam data (Douglas, 2002; Liamputtong & Ezzy, 2005). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan memilih desa yang secara umum penduduknya memiliki pekerjaan di sektor pertanian dan desa yang penduduknya banyak bekerja di sektor pariwisata yaitu desa Hargobinangun di Kabupaten Sleman dan Desa Pacarejo di Kabupaten Gunung Kidul.

Pengumpulan data dilakukan mulai Bulan September sampai November 2022. Ada dua teknik pengumpulan data yang dilakukan. Pertama adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dianggap sebagai metode yang tepat untuk mendalami kehidupan dan situasi sehari-hari dari sekelompok masyarakat serta memahami kebiasaan masyarakat dalam konteks yang lebih luas (De Vaus, 2002). Wawancara mendalam juga dipandang metode yang tepat untuk menggali pengalaman masyarakat secara mendalam (Grbich, 2012). Wawancara mendalam dilakukan terhadap *key informan* dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman lansia terkait topik yang diteliti (Minichiello, Aroni, Timewell, & Alexander, 1995). Pertanyaan-pertanyaan terbuka sangat strategis dalam pengumpulan data kualitatif dengan mendorong informan untuk berbagi informasi secara terbuka, menyampaikan pendapat secara bebas dan memberi kemudahan kepada peneliti untuk menggali informasi lanjutan secara lebih mendalam ketika dibutuhkan (Drummond, 2005; Henn, Weinstein, & Foard, 2005).

Informan dipilih secara purposive dengan memilih informan yang kaya informasi terkait topik yang diteliti, yaitu lansia yang bekerja di sektor pertanian dan pariwisata (Babbie, 2015). Peneliti dapat menggunakan justifikasi kayanya informasi dari informan dalam menseleksi informan dalam studi ini (Neuman, 2011). Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap dua kelompok informan. Kelompok pertama adalah wawancara secara mendalam kepada lansia dan aparat desa seperti kepala desa, tokoh masyarakat. Beberapa informasi yang dikumpulkan melalui wawancara kepada lansia adalah demografi, struktur keluarga, aktivitas sehari-hari, situasi kerja, penghasilan, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan sosial dan dukungan sosial. Sedangkan informasi yang digali dari aparat desa adalah demografi desa, aktivitas sehari-hari lansia, aktivitas ekonomi, nilai dan budaya terkait lansia yang bekerja, kondisi lansia, faktor pendorong untuk bekerja dan program-program untuk lansia. Kelompok kedua adalah instansi pemerintah khususnya Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Sosial. Informasi yang dikumpulkan antara lain kondisi lansia yang bekerja, sektor pekerjaan, faktor pendorong untuk bekerja dan program-program untuk lansia. Dari kedua kelompok informan tersebut, peneliti telah mewawancarai 22 informan. Tabel 1 menjelaskan secara rinci demografi informan.

Tabel 1: Demografi Informan penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1	Sutino	Laki-laki	63	Lansia
2	Sutarwan	Laki-laki	72	Lansia
3	Narsiyah	Perempuan	60	Lansia
4	Marsuki	Laki-laki	73	Lansia
5	Marsilah	Perempuan	70	Lansia
6	Harjo Ngadiyo	Laki-laki	94	Lansia
7	Seniati	Perempuan	60	Lansia
8	Ngatinem	Perempuan	73	Lansia
9	Ani Isdiyanti	Perempuan	72	Lansia
10	Dwi	Perempuan	69	Lansia
11	Lismiyati	Perempuan	64	Lansia
12	Sumiyem	Perempuan	60	Lansia
13	Juminah	Perempuan	65	Lansia
14	Parto	Perempuan	84	Lansia
15	Sukinem	Perempuan	66	Lansia
16	Tri Suratin	Perempuan	66	Lansia
17	Suradji	Perempuan	68	Lansia
18	Mujiono	Laki-laki	52	Aparat Desa
19	Sumaryadi	Laki-laki	53	Aparat Desa
20	Aris	Laki-laki		Disnakertrans Sleman

Aryan Torrido, Muh. Ulil Abshor, Khatibul Umam

Perlindungan Pekerja bagi Pekerja Lanjut Usia di Daerah Perdesaan: Analisis Situasi dan Kebijakan di Provinsi DI Yogyakarta

21	Kurniyati	Perempuan	56	Dinsosnakertrans
22	Teguh budianta	Laki-laki	60	Dinsos Sleman

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah observasi. Observasi difokuskan pada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh lansia. Dengan mengobservasi langsung aktivitas ekonomi lansia, peneliti dapat mengkaji resiko dan hazard yang dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan lansia ketika bekerja. Peneliti mengobservasi alat kerja apa saja yang digunakan, cara kerja, lingkungan kerja, sifat pekerjaan dan proses pekerjaan. Terkait dengan cara kerja peneliti akan memperhatikan posisi ergonomis tubuh saat bekerja dan cara mengangkat beban berat.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Aktifitas Ekonomi

3.1.1. Jenis Pekerjaan dan Perilaku Ekonomi

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa 51% lansia tahun 2020 bekerja dan mayoritas lansia bekerja di sektor informal (BPS, 2020). Keasberry (2001) menemukan bahwa perbedaan antara lansia di daerah perkotaan dan di pedesaan adalah lansia di pedesaan lebih aktif secara ekonomi dan lebih tidak tergantung secara ekonomi dengan anak-anak mereka. Temuan tersebut dikuatkan oleh temuan penelitian ini yang menemukan bahwa mayoritas lansia masih bekerja di sektor informal di dua desa yang diteliti. Namun terdapat perbedaan dimana lansia di Desa Pacarejo banyak yang bekerja di sektor pertanian sedangkan di Desa Hargobinangun banyak yang bekerja di sektor jasa khususnya pariwisata mengingat lokasi penelitian dekat dengan daerah Wisata Kaliurang sebagaimana diungkapkan oleh pak Mujiono (Kamituwo Kalurahan Hargobinangun) ketika ditanya tentang aktivitas ekonomi lansia di desa tersebut:

Kebanyakan sektor jasa karena daerah wisata, ya hotel, warung, pedagang, kan banyak macamnya kalau jasa wisata... masih aktif kerjanya. Kalau yang sudah lansia banget yah enggak bekerja, mereka dirumah, tapi ada yang 70 tahun masih bekerja (Hargobinangun, 13 September 2022)

Lansia yang bekerja tidak dibatasi oleh umur bahkan diusia 70 tahun masih banyak yang bekerja di sektor pariwisata selama masih mampu. Hal serupa juga terjadi di sektor pertanian dimana lansia masih banyak yang bekerja diusia 70 tahun bahkan ada lansia yang sudah berusia 90 tahun masih bekerja dan memiliki 2 pekerjaan. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya umur tidak membatasi lansia di daerah pedesaan untuk bekerja dan selama lansia masih kuat secara fisik mereka akan terus bekerja.

Pertanian adalah salah satu sektor pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja termasuk lansia. Bahkan di daerah pedesaan di Yogyakarta, sektor pertanian justru banyak diisi oleh lansia karena banyak anak-anak mereka yang bermigrasi ke kota besar untuk bekerja. Kebanyakan lansia menanam palawija di alas dan tegalan. Para petani lansia biasanya menanam padi, kacang, kedelai, jagung, singkong. Tanaman padi biasanya untuk konsumsi sendiri dan tidak dijual, sedangkan tanaman lain selain padi biasanya untuk dijual.

Bekerja di sektor pertanian menjadi aktivitas utama lansia juga dikuatkan oleh tokoh masyarakat Kalurahan Pacarejo saat peneliti menanyakan aktivitas apa yang dilakukan mayoritas lansia.

Yo petani, peternakan, masih banyak tegalan atau sawah, kalau enggak ya bantu anaknya di rumah. Kan ada anaknya yang punya kegiatan apa atau tanaman gitu terus dibantu...ya buruh tani, kalau yang masih kuat ya. Nanti kalau ada tetangga yang panen gitu dia bantu (Pacarejo, 30 Agustus 2022)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya lansia yang masih kuat secara fisik cenderung aktif bertani dan beternak. Disamping kebutuhan lansia untuk aktif, faktor lain yang menyebabkan tingginya partisipasi lansia di sektor pertanian disebabkan karena hanya sedikit kaum muda yang masih tinggal di desa yang tertarik menjadi petani. Rendahnya minat kaum muda untuk bertani

mendorong kaum muda untuk bermigrasi mencari pekerjaan di kota-kota besar di Indonesia. Kalurahan Pacarejo memiliki tingkat migrasi kaum muda yang cukup tinggi. Kaum muda dari Kalurahan Pacarejo banyak yang bermigrasi untuk bekerja di kota-kota besar seperti Jakarta, Tangerang dan Depok.

Terkait dengan tempat bekerja, semua informan lansia yang diwawancarai bekerja di lahan milik sendiri atau keluarga sedangkan lansia yang bekerja sebagai penjaga villa kebanyakan dimiliki oleh orang lain yang rata-rata tinggalnya di luar Sleman. Bahkan ada beberapa lansia yang menunggu villa selama puluhan tahun dengan pemilik villa yang berbeda-beda ketika pemilik villa sebelumnya menjual aset mereka ke orang lain. Namun, yang menunggu dan mengurus villa masih lansia yang sama.

Kebanyakan lansia setelah menjadi lansia beralih pekerjaan dari sektor lain seperti jasa (pertukangan dan dagang) ke pertanian seperti diungkapkan oleh Mbah Marsi (berusia 70 tahun) bahwa profesi sebelumnya adalah jualan tempe dan jadah di pasar. Bekerja sebagai pedagang di pasar cukup melelahkan disaat usia Mbah Marsi semakin tua sebagaimana diungkapkan:

Ya jualan tempe, jadah, ada apa-apa, ya dulu itu saya keturunan jualan dari ibu saya, tapi karena sudah tua jadi saya capek males ke pasar, dulu saya jualan di Wonosari itu (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

Ada juga lansia yang sebelumnya bekerja mejadi tukang sekarang fokus bertani dan menjual hewan ternak di pasar. Jadi lansia di usia senjanya mencari aktivitas ekonomi yang lebih ringan dan sesuai dengan kemampuan fisik lansia dan bertani menjadi pilihan utama mereka yang tinggal di daerah pedesaan.

3.1.2. Kearifan lokal dalam mengkombinasikan bertani dan beternak

Disamping bertani, mayoritas lansia memelihara ternak seperti kambing dan sapi. Bagi lansia dan masyarakat secara umum, mereka merasa rugi kalau bertani jika tidak memiliki ternak karena antara memelihara ternak dan bertani saling melengkapi. Pakan hewan ternak dipenuhi dari pertanian dan kebutuhan akan pupuk dipenuhi oleh hewan ternak. Kotoran dari sapi dan kambing dikeringkan terlebih dahulu sehingga lebih ringan ketika dibawa ke areal pertanian. Disamping dari kotoran hewan ternak, lansia petani juga membuat pupuk organik dari sampah dengan menyapu dedaunan di halaman rumah selanjutnya dibakar untuk dibuat pupuk organik sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang petani lansia, Mbah Marsuki (73 tahun):

Nyapu-nyapu disini. Mengke sampah dikelompokke, diobong damel rabuk, rabuk teng sawah (Nanti sampahnya dikelompokkan, dibakar untuk rabuk, rabuk di sawah). Dukumpulkan Mas debune (Pacarejo, 30 Agustus 2022)

Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan para lansia untuk membawa pupuk organik dari kotoran hewan ternak dan dedaunan setiap pagi sedikit demi sedikit ketika berangkat ke tegalan atau sawah dan ketika pulang lansia membawa pakan ternak dari tumbuh-tumbuhan dan rerumputan di areal pertanian mereka atau membawa kayu bakar sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Nino (usia 63 tahun)

Jam 7, jam setengah 8 (berangkat ke sawah/alas), pulang-pulang jam setengah 11, jam 10 itu...iya pakai motor, pakai karung kalau nggak ya diiket, Jadi pergi membawa rabuk pulangnyanya membawa pakan, Bisa aja kayu (bawa pulang) (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

Praktik kombinasi antara bertani dan beternak menjadi kearifan lokal masyarakat yang masih dipraktekkan sebagai salah satu strategi resiliensi lansia dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Ternak yang pakannya diambil dari areal pertanian lansia dapat menjadi tabungan lansia yang dijual ketika memerlukan uang bukan hanya untuk kebutuhan sehari-hari tetapi juga dipergunakan untuk membiayai sekolah cucu-cucu mereka.

3.1.3. Alasan bekerja berdasarkan kelas sosial

Secara umum lansia yang mampu bekerja akan terus bekerja baik dari lansia yang berasal dari keluarga kurang mampu maupun keluarga mampu. Keluarga yang mampu diukur dengan status pekerjaan lansia sebelumnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pasangannya yang menjadi PNS. Alasan lansia bekerja berbeda dimana lansia yang berasal dari keluarga mampu bekerja karena alasan sosiologis yaitu untuk menyibukkan diri, tetap aktif dan sehat. Alasan ekonomi bukan menjadi alasan utama karena kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi pensiun yang mereka miliki. Mbah Tri, istri seorang pensiunan PNS yang berusia 66 tahun yang memiliki warung mengatakan:

Karena saya itu kalo menganggur itu ya endak enak... yaa kegiatan mbak, karna gini mbak kalau udah tua nganggur itu malah garai loro (bikin sakit). biasanya gitu, jadinya pokoknya ya kalau udah cukup ya kita harus kerja, momong (mengasuh), masak-masak niku (itu) kalo pas rame saya ngewangi (membantu) masak, masak juga (Hargobinangun, 6 September 2022).

Hal senada disampaikan juga oleh Mbah Sutarwan, seorang pensiunan guru SD yang berusia 72 tahun, mengatakan bahwa disamping untuk beraktivitas, bertani juga bertujuan untuk olah raga.

Kulo lanjut tani, daripada nganggur, bisa dibuat olahraga jadi tani, Ini kesibukan Mbak, daripada nganggur yoh idup-idup (Mending) olahraga, ternyata yah sangat membantu, hasilnya yah lumayan, beras gak beli, cukup dengan hasil sendiri. Mulane yoh lek wong deso lek ora tani ki orah patut loh Mbak. Kulo tau diseneni konco-konco padahal wes pensiun tapi isih bertani, yoh kulo seneng kok." (Awalnya ya kalo orang desa tidak bertani ini tidak patut lo Mbak. Saya pernah dimarahin teman-teman padahal udah pensiun masih bertani, ya saya suka kok) (Pacarejo, 30 Agustus 2022)

Bagi lansia yang berasal dari keluarga mampu, bekerja bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan mereka menikmati dan merasa lebih bahagia jika dibandingkan ketika sebelum menjadi lansia (sebelum berusia 60 tahun). Menjadi lansia lebih menyenangkan karena sudah tidak membiayai pendidikan anak sebagaimana dikatakan oleh Mbah Sutarwan:

Tidak seberapa mikirin tentang kebutuhan hidup. Dadi nikmat, mun biyen niku kebutuhan hidup banyak, (Tapi dulu itu kebutuhan banyak) membiayai anak sekolah Mbak, lah saiki lebih nikmat, mikire mun mikir ringan-ringan. Soyo tambah sayang lan harmonis sama ibuk. (Semakin tambah sayang dan harmonis sama ibu) (Pacarejo, 30 Agustus 2022)

Sedangkan lansia dari keluarga kurang mampu bekerja karena faktor ekonomi untuk bertahan hidup. Penghasilan dari bekerja menjadi pendapatan utama untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Mbah Marsi (berusia 70 tahun) misalnya mengatakan:

Karena saya itu masih ingin megang uang, masih ingin jajan, masih mau kerja nemenin anak cucu gitu, saya itu dilarang anak anak kerja itu nggak mau disuruh diem dirumah (Pacarejo, 30 Agustus 2022)

Dukungan sosial khususnya dukungan finansial dari anak masih belum optimal mengingat banyak anak lansia yang merantau dan anak-anak mereka juga kurang mampu. Untuk mengatasi masalah tersebut tidak jarang lansia memiliki lebih dari satu pekerjaan. Misalnya Mbah Sumiyem (berusia 60 tahun), disamping bekerja sebagai penjaga villa, beliau setiap akhir pekan (hari sabtu dan minggu) berjualan makanan ringan dan menyewakan tikar di sekitar Taman Kaliurang. Selain Mbah Sumiyem, Mbah Sukinem (berusia 66 tahun) memiliki pekerjaan utama sebagai penjaga villa dan memiliki pekerjaan sampingan membantu usaha *catering* tetangganya. Lansia lainnya, Mbah Harjo (berusia 94 tahun) dimana selain bekerja sebagai petani, ia juga bekerja di Goa Jomblang. Pekerjaan yang dilakukan Mbah Harjo cukup unik yaitu menarik pengunjung/wisatawan yang masuk ke goa Jomblang. Lansia lainnya, Mba Nino selain bertani, beliau juga mblantik (menjadi penjual hewan ternak) seperti sapi dan kambing. Setiap minggu, Mbah Nino ke pasar hewan selama 2 kali untuk menjual hewan ternak. Mbah Nino mengatakan:

Ke ladang, cari pakan, terus kalau hari wage kliwon itu kepasar, Seminggu tu dua kali ke Wonosari sama Munggi, jadi kalau tidak kepasar ke sawah (Pacarejo, 30 Agustus 2022)

3.2. Bahaya dan Resiko Kerja

Perlindungan ketenagakerjaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kesehatan dan keselamatan kerja/*occupational health and safety* (K3). Kesehatan dan keselamatan kerja adalah upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat dan sejahtera bebas dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Ada tiga aspek yang menjadi perhatian dalam melaksanakan prinsip K3 yaitu tempat kerja, tenaga kerja yang melakukan pekerjaan dan sumber bahaya (*hazards*) yang berpotensi sebagai penyebab kecelakaan dan sakit. Sumber bahaya ditempat kerja dapat bersumber dari lima aspek yaitu kondisi mesin atau alat kerja, lingkungan kerja, sifat pekerjaan, cara kerja dan proses produksi.

Lansia yang bekerja di sektor informal khususnya pertanian dan pariwisata bisa dikategorikan sebagai sektor yang cukup banyak *hazard* dan resikonya karena umumnya sektor ini tidak diatur dan tidak dijangkau oleh peraturan perlindungan ketenagakerjaan. Bahaya-bahaya atau resiko kerja yang dihadapi oleh lansia terkait pekerjaan yang dilakukan adalah antara lain:

- a. Sebagian besar pekerjaan di sektor pertanian dan jasa sifatnya berat dan membutuhkan ketahanan fisik. Pekerjaan ini membutuhkan waktu yang lama untuk berdiri, membungkuk, menekuk, dan gerakan bertenaga yang dilakukan berulang-ulang dalam posisi tubuh yang janggal. Mengarit rumput misalnya menuntut lansia untuk jongkok cukup lama. Begitu juga membersihkan kamar mandi dan membersihkan rerumputan di sektor perhotelan menuntut lansia menggunakan gerakan bertenaga secara berulang-ulang dengan posisi yang sama. Hal tersebut dapat mengakibatkan gampang capek dan sakit persendian sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Parto (berusia 84 tahun) yang bekerja sebagai penjaga villa:

Biasanya saya bangun jam 4 pagi, terus solat, jam 3 jam 2, ngga mesti. Setelah solat saya jalan-jalan. Setelah jalan-jalan, habis itu bersih-bersih. Masaknya setiap sore, makan paginya pakai masakan yang semalem. Makanannya makanan rebus kentang dan sayur yang lainnya, sup-sup an. Yang goreng-goreng kadang-kadang. Biasanya direbus bacem. Setelah itu bersih-bersih kawasan Villa, bersihin rumput, cukil-cukil....Lina-linu paling kalo habis bersih-bersih Villa (Hargobinangun, 5 September 2022)

Hal senada disampaikan Mbah Tri (66 tahun) yang bekerja sebagai pemilik warung

Kalau sekarang itu gampang kesel (capek) gitu, sering kesel gitu lo, kalau dulu itu saya kalau belanja itu bisa sehari dua kali ndak capek gitu mbak, kalau sekarang saya ke Jogja sekali itu uwes kesel (Hargobinangun, 6 September 2022)

Resiko sering kecapean akibat bekerja juga disampaikan oleh Mbah Juminah (65 tahun) yang bekerja sebagai penjaga villa:

Ya kadang-kadang itu suka kecapean ya sakit, saya buat istirahat engga kerja (Hargobinangun, 5 September 2022)

Pekerjaan Mbah Harjo (94 tahun) yang bekerja narik wisatawan di Goa Jomblang juga sangat berat. Ia biasanya turun ke goa dengan kedalaman 60 meter. Pekerjaan di Goa dilakukan dengan menarik pengunjung saat naiknya. Ia bekerja dan bersaing dengan teman kerja yang jauh lebih muda. Bahkan Mbah Harjo pernah rebutan pengunjung dengan pekerja lain yang masih muda sampai terjatuh sebagaimana diungkapkan:

Turun Jomblang itu jalan masuknya. Kalau pulang dari Jomblang, naiknya ditarik.. saya turun itu 60 meter pernah juga itu Mbak, temannya masih muda-muda. Larinya kalah cepat pernah ada yang bilang, mbah jatuh gitu, langsung dipijat...dulu juga pernah ada kucing di lemparin, dia jatuh kena batu. Katanya kan kucing itu karma, pernah bapak itu. Jadi jatuh kena batu (Pacarejo, 30 Agustus 2022)

Aryan Torrido, Muh. Ulil Abshor, Khatibul Umam

Perlindungan Pekerja bagi Pekerja Lanjut Usia di Daerah Perdesaan: Analisis Situasi dan Kebijakan di Provinsi DI Yogyakarta

Berdasarkan pemaparan diatas, posisi ergonomi saat melakukan pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama untuk berdiri, membungkuk, menekuk, dan gerakan bertenaga yang dilakukan berulang-ulang dalam posisi tubuh yang janggal menjadi *hazards* yang dapat mengakibatkan gampang capek, sakit %dian dan terjatuh.

- b. Menggunakan alat potong yang tajam, seperti parang, gatul, cangkul, arit dan sabit besar untuk memotong hasil panen, jerami, rumput, dan semak belukar. Alat potong tersebut menjadi potensi *hazards* yang sering menimbulkan luka atau bahkan cedera yang lebih serius. Misalnya Mbah Juminem mengatakan sering kena arit ketika mencabut rumput di sekitar villa yang ditunggu.

Nggih kenging, sering kenging, ha dolanan arit niku nggih (ya kena, sering kena, ha mainan arit itu yaa) (Hargobinangun, 5 September 2022)

Pengalaman serupa juga dialami oleh Mbah Marsi dan Mbah Marsuki yang bekerja di sektor pertanian. Mbah Marsuki mengatakan sampai masuk rumah sakit karena terpeleset saat memotong bambu:

Nate (sering). Nggeh biasa wong kerja wonten (ada) resiko, wong kerja yoh iso kepeleset. Orang tua itu kalau kerja harus hati-hati mbah, lupa. Negor (Motong) bambu itu Mas kenak, rumah sakit. Dijahit. Kalau sudah lansia itu sudah lupa apa-apa. Saya sendiri yang kenak, dijahit 9 jahitan (Pacarejo, 30 Agustus 2022)

Mbah Sutarwan juga mengatakan bahwa sering kena arit sampai susah jalan.

Yoh sering, ini saja belum sembuh, ini saja kenak arit, jatuh ngenai kaki, saya kalau jalan masih susah Mbak, masih sakit, yah sering (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

Gerakan bertenaga yang dilakukan secara berulang-ulang sewaktu memotong juga dapat mengganggu otot mereka. Linu-linu dan sakit %dian adalah resiko yang sering muncul dari gerakan bertenaga secara berulang-ulang tanpa melakukan peregangan terlebih dahulu. Meskipun petani sudah terbiasa melakukan gerakan berulang-berulang tersebut, resiko linu-linu masih sering terjadi.

- c. Membawa beban yang berat dan kaku seperti kayu, pupuk, tumpukan hasil panen, biasanya dengan jarak tempuh yang cukup jauh. Jarak dari rumah lansia ke ladang mereka rata-rata satu sampai satu setengah kilometer. Membawa beban berat dengan jarak tempuh yang jauh menjadi potensi *hazards* yang beresiko terhadap kesehatan lansia. Lansia laki-laki biasanya mengendarai sepeda, tapi lansia perempuan cenderung berjalan kaki dengan kondisi jalan yang licin dan mendaki. Mbah Marsi mengatakan:

Nggih nggendong kabotan seko ngalas (ya nggendong keberatan kalau dari sawah)... Nggih pakan nggih, nek mboten dipethuk nggih tetep nggendong (iya makanan hewan, kalau enggak dijemput ya tetap nggendong), berat, sepuluh kilo, iya pakan sepuluh kilo jauh... Diangkat digendong (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

Disamping itu, salah satu aktivitas lansia yang menunggu villa atau penginapan adalah mengganti spreng dan memindahkan kasur dan merapikan kursi-kursi di ruang tamu dimana sebagian dari pekerjaan tersebut harus mengangkat dan terkadang cukup berat untuk diangkat. Kadang memindahkan kasur dari gudang penyimpanan untuk dipakai di kamar atau ruang tamu ketika tamu penyewa atau pengunjung cukup banyak.

- d. Jam kerja yang cenderung lama untuk seumurannya lansia. Kondisi fisik yang sudah mulai melemah dapat mengakibatkan cepat kecapekan dan sakit karena kerja dalam waktu yang lama. Mbah Marsi misalnya pernah hampir pingsan karena kecapekan setelah pulang bekerja dari hutan/alas sebagaimana diungkapkan:

Kalau dulu itu di hutan jam sebelas belum pulang saya itu sampai rumah tiba tiba mau pingsan terus dilarikan ke tempat itu nginep dua hari di tempat Pak Suroyo itu (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

Kebanyakan lansia berangkat ke ladang sekitar jam 7 atau jam 8 dan pulang lagi sekitar jam 10.30 untuk istirahat dan makan siang. Bahkan ada lansia yang langsung bekerja lagi di Goa Jomblang setelah dari sawah karena kebetulan cukup berdekatan sampai jam 14.00 siang. Setelah istirahat di sore hari, banyak lansia yang kembali lagi ke ladang atau hanya untuk mencari pakan ternak. Aktivitas tersebut dilakukan dari pagi bahkan ada yang sampai sore cukup melelahkan untuk lansia.

- e. Bekerja dengan alat pelindung kerja yang minim. Di sektor pertanian, alat pelindung kerja yang biasa dipakai oleh lansia adalah topi/caping dan baju lengan panjang. Beberapa lansia hanya menggunakan sandal dan ada juga lansia yang tidak menggunakan alas kaki sama sekali ketika bekerja. Hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja lansia apalagi lansia yang bekerja di alas (hutan) dimana banyak binatang berbahaya seperti ular dan kalajengking. Disamping itu, berjalan dan bekerja tanpa menggunakan sepatu atau sandal dapat menyebabkan kaki luka dari beling, batu tajam di jalan maupun di areal pertanian. Petani lansia juga tidak menggunakan sarung tangan ketika bertani. Menggunakan sarung tangan akan sangat membantu mencegah resiko terkena benda tajam atau gigitan binatang seperti ular dan kalajengking yang banyak ditemui di area hutan. Mbah Sutarwan mengatakan menggunakan alat pelindung kerja seperti sarung tangan menyulitkan:

Sarung tangan tuh rasane iki koyok ribet (rasanya ini seperti ribet), kalau ibuke iku mesti pakai sarung tangan. Kalau kulo niki (Kalau saya ini) kayak ngganggu kalau pake sarung tangan. Kepenak lepas (enak dilepas), koyok kurang bebas. Tapi pakaian harus lengan panjang (Pacarejo, 30 Agustus 2022)..

Disamping itu, lansia yang bekerja sebagai penjual ternak biasanya menggunakan sepatu tebal sebagai alat perlindungan kerja sehingga tidak cedera atau terluka ketika diinjak sapi sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Nino:

Ha njualkan di pasar iku sapine besar-besar dituntut pakai sepatu tebal, makanya kalau diinjak sapi nggak apa apa (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

- f. Jalan ke sawah dan alas (hutan) cukup jauh. Lansia tidak hanya bekerja di sawah, namun beberapa bertani di hutan (alas) yang sering sekali jaraknya cukup jauh. Lansia perempuan biasanya jalan kaki ke ladang pertaniannya sedangkan lansia laki-laki ada yang pakai sepeda ontel atau sepeda motor. Namun, karena lokasi bertaninya di areal hutan tidak bisa diakses oleh kendaraan, lansia tetap harus berjalan. Hal tersebut dapat berakibat kaki linu-linu dan bengkak. Salah seorang lansia (Mbah Marsi) mengatakan:

Dulu sering bengkak tapi sekarang malah sehat nggak pernah kumat, saya terapi, udah lama banget dah berapa tahun, dulu itu kalau sholat nggak bisa ditekuk nggak bisa mesti selonjor, tapi sekarang itu malah nggak papa sehat (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

Pengalaman serupa dialami oleh Mbah Nino dimana kakinya sakit kalau ditekuk:

Sikil niku mbak, ditekuk itu sakit (kaki itu mbak, ditekuk sakit) (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

- g. Lingkungan kerja yang berbahaya dari binatang buas khususnya lansia yang bekerja di alas. Beberapa binatang berbahaya yang ada di alas antara lain ular, kalajengking dan tawon. Mbah Nino misalnya menceritakan sering digigit kalajengking dan pernah dipatuk ular sehingga menjadikan badannya gatal dan panas. Mbah Nino juga menceritakan mata kanannya sampai tidak bisa melihat dan berdarah akibat terkena getah benguk.

Saya itu ceritanya mencari pakan terus mau menaruh pakan hewan diatas, ada benguknya satu gerombol, pakannya belum jadi ditaruh, benguknya sudah jatuh ke mata sampai terasa sekali,

Aryan Torrido, Muh. Ulil Abshor, Khatibul Umam

Perlindungan Pekerja bagi Pekerja Lanjut Usia di Daerah Perdesaan: Analisis Situasi dan Kebijakan di Provinsi DI Yogyakarta

sampai keluar darahnya di mata.. tingginya saja hampir 6 meter, terus ini matanya nangis terus yang kanan, nggak bisa lihat, semisalkan sebelah kiri ditutup ya saya nggak kelihatan apa apa (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

- h. Lansia yang bekerja di sektor pertanian cenderung terpapar dengan bahan kimia seperti pestisida. Penggunaan pestisida dan bahan kimia yang lain dapat berbahaya bagi kesehatan lansia apalagi tanpa alat perlindungan kerja yang standar seperti menggunakan masker, kaca mata, jas pelindung dan sepatu boot. Istrinya Mbah Tino mengatakan biasanya suaminya pusing karena kebiasaan orang di desanya tidak menggunakan masker ketika menggunakan bahan kimia seperti pestisida:

Yo biasane pusing kae, cuman jarang nganggo masker nek wong sini (biasanya cuma pusing disini jarang pake masker) (Pacarejo, 30 Agustus 2022).

Lansia yang menunggu villa juga menggunakan bahan kimia pembersih kamar mandi ketika membersihkan kamar mandi. Bagi sebagian penjaga villa, hal pertama yang selalu dibersihkan terlebih dahulu adalah kamar mandi setelah pengunjung *cek out* dari penginapan. Mendekati hari sabtu dan minggu dimana penginapan biasanya banyak yang nyewa, penunggu villa biasanya baru membersihkan kamar dan mengganti sprei dan sarung bantal.

3.3. Perlindungan di tempat kerja

Lansia yang bekerja di sektor pertanian dan jasa termasuk sector informal. Sektor informal secara umum tidak mendapatkan perlindungan di tempat kerja. Dinas Tenaga Kerja menekankan bahwa berdasarkan peraturan perusahaan yang disahkan oleh Dinas Tenaga Kerja, tidak ada perusahaan yang mempekerjakan lansia sehingga tidak di-*cover* oleh aturan perlindungan ketenagakerjaan. Oleh karena itu perlindungan kerja khususnya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di sektor formal sekalipun tidak ada. Aris mengatakan:

Kalau dilihat dari peraturan perusahaan yang disahkan oleh dinas tidak ada, tapi tidak tau kalau praktiknya, rata-rata tidak ada karena rata-rata masih dibawah, berkisar antara 55 sampai 57. Berkisar itu sampai saat ini (Sleman, 7 September 2022).

Namun lansia yang bekerja sebagai penunggu villa karena bekerja sama orang biasanya mendapatkan THR dan penghasilan yang lebih rutin. Mayoritas informan memiliki asuransi kesehatan khususnya yang pensiunan dari PNS. Begitu juga lansia yang memiliki pasangan yang pensiunan PNS memiliki asuransi kesehatan dan ketenagakerjaan.

Punya, BPJS itu dari suami dulu, terus sekarang tenaga kerja, ada tenaga kerja tapi tenaga kerja itu udah lama tidak ditagih, ndak bayar ini. Saya kan pegawai yang di daftarkan 7, tapi ini udah berapa bulan ini udah, nda ditagih, endak dikasih nomernya jadi saya endak bayar. Belum bayar, udah lama banget itu (Hargobinangun, 6 September 2022)

Sedangkan lansia yang bukan pensiunan PNS sebagian punya BPJS dan biasanya dibayarkan iurannya oleh anak mereka.

Terkait dengan program perlindungan sosial, secara umum program untuk lansia adalah bantuan sosial seperti PKH Lansia, BPNT lansia dan permakanan sebagaimana diungkap oleh Ibu Kurniyati, Kasi Disabilitas dan Lansia Dinas Sosial Gunung Kidul

Untuk pelayanan sosial lansia itu ada yang dari PKH Lansia, BPNT Lansia, ada juga pelayanan bantuan permakanan untuk lansia, untuk satu tahun bantuan per makanan hanya bisa membantu 60 lansia dari beribu lansia di Gunung Kidul karena anggaran yang hanya sedikit tadi. Lansia juga diberikan Kartu Indonesia Sehat untuk berobat dan cek kesehatan (Gunung Kidul, 30 Agustus 2022)

4. Kesimpulan

Di tengah meningkatnya persentase jumlah penduduk lansia di Indonesia, banyak dijumpai lansia yang masih aktif bekerja dengan perbandingan sebanyak 1 dari 2 lansia masih tetap aktif bekerja. Di daerah pedesaan Yogyakarta, lansia banyak yang bekerja di sektor pertanian dan jasa. Di sektor pertanian, tenaga kerja banyak didominasi oleh pekerja lansia karena kaum muda banyak yang bermigrasi ke kota dan banyak kaum muda yang masih tinggal di desa tidak tertarik menjadi petani. Lansia yang bekerja di sektor pertanian mengkombinasikan bertani dan beternak karena kedua jenis pekerjaan tersebut saling melengkapi. Pakan hewan ternak dipenuhi dari pertanian dan kebutuhan akan pupuk dipenuhi dari kotoran hewan ternak. Setiap pagi petani lansia membawa pupuk yg telah dikeringkan dan pulangnyanya membawa pakan ternak atau kayu bakar.

Di sektor pertanian, secara umum jenis pekerjaan atau tugas yang dilakukan antara lansia laki-laki dan perempuan sama, namun lansia laki-laki biasanya menggunakan sepeda motor atau ontel ke lahan pertanian mereka sedangkan lansia perempuan banyak yang jalan kaki atau antar jemput. Di sektor jasa di daerah pariwisata, lansia perempuan lebih banyak yang bekerja sebagai penunggu villa dan berdagang di warung sedangkan lansia laki-laki banyak yang bekerja serabutan, beternak dan bertani disamping membantu istrinya menjaga villa.

Lansia yang bekerja memiliki alasan yang berbeda berdasarkan kelas sosial mereka. Lansia dari kelas sosial yang tinggi bekerja dengan alasan sosiologis yaitu untuk menyibukkan diri, tetap aktif, olah raga dan untuk sehat sedangkan lansia dari keluarga kurang mampu alasan bekerja karena alasan ekonomi untuk survive. Kebanyakan anak lansia tidak memperbolehkan orangtua yang sudah lansia untuk bekerja namun masyarakat melihat lansia yang bekerja sebagai sesuatu yang biasa dan aktivitas yang layak bagi lansia selama pekerjaan yang dilakukan bukan pekerjaan yang berat.

Lansia yang bekerja di sektor pertanian dan pariwisata menghadapi beberapa potensi *hazards* terkait pekerjaan yang mereka lakukan diantaranya ergonomi kerja dengan posisi berdiri, membungkuk, menekuk dalam waktu yang lama dan gerakan bertenaga yang dilakukan berulang-ulang dalam posisi tubuh yang janggal. Potensi *hazards* yang lain adalah menggunakan alat potong yang tajam, mengangkat dan membawa beban yang berat, jam kerja yang cenderung cukup lama, bekerja dengan alat pelindung kerja yang minim, binatang berbahaya dan terpapar bahan kimia. Potensi *hazards* tersebut mengakibatkan resiko kerja diantaranya adalah gampang capek, sakit %dian, terjatuh, luka, kaki linu-linu dan bengkak, digigit kalajengking dan ular serta pusing.

5. Saran

Resiko mengalami kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan menjadi masalah utama yang dihadapi lansia di tempat kerja. Namun, tidak ada perlindungan sosial yang menjamin kesehatan dan keselamatan kerja para lansia. Situasi ini termasuk masalah kebijakan yang memerlukan pendekatan kebijakan dalam berkontribusi dalam menyelesaikan masalah kebijakan tersebut. Salah satu rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penguatan dan peningkatan kesadaran terhadap lansia tentang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya terkait bagaimana melakukan pekerjaan di sektor pertanian dan jasa yang tidak mengganggu kesehatan dan keselamatan mereka. Oleh karena itu, perlu mengembangkan standart ketenagakerjaan untuk lansia. Standart ketenagakerjaan ini selanjutnya dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja untuk lansia di sektor informal.

Daftar Pustaka

- Adioetomo, S. M., & Mujahid, G. (2014). *Indonesia on the threshold of population ageing*. Indonesia: United Nations Population Fund (UNFPA).
- Arifin, E. N., & Ananta, A. (2016). The past three population censuses: A deepening ageing population in Indonesia. In *Contemporary Demographic Transformations in China, India and Indonesia*. Springer, 309-323.
- Babbie, E. R. (2015). *The practice of social research*: Nelson Education.
- Bengtsson, T. (2010). *Population ageing-a threat to the welfare state?: the case of Sweden*: Springer Science & Business Media.

Aryan Torrido, Muh. Ulil Abshor, Khatibul Umam

Perlindungan Pekerja bagi Pekerja Lanjut Usia di Daerah Pedesaan: Analisis Situasi dan Kebijakan di Provinsi DI Yogyakarta

- BPS. (2020). Statistik Penduduk Lanjut usia. Jakarta: BPS
- Chiu, E. (2008). Ageing in Asia. *Ageing International*, 32(4), 257-257.
- De Vaus, D. A. (2002). *Social surveys* (Vol. 2): Sage.
- Douglas, E. (2002). *Qualitative analysis: practice and innovation*: Taylor & Francis
- Drummond, M. J. (2005). Men's bodies: Listening to the voices of young gay men. *Men and masculinities*, 7(3), 270-290.
- Gavrilov, L. A., & Heuveline, P. (2003). Aging of population. *The encyclopedia of population*, 1, 32-37.
- Grbich, C. (2012). *Qualitative data analysis: An introduction*: Sage.
- Gruescu, S. (2007). *Population ageing and economic growth: education policy and family policy in a model of endogenous growth*: Springer Science & Business Media.
- Henn, M., Weinstein, M., & Foard, N. (2005). *A short introduction to social research*: Sage.
- Hugo, G. (2000). Lansia—elderly people in Indonesia at the turn of the century. *Ageing in the Asia-Pacific region: Issues, policies and future trends*, 2, 299.
- Jones, G. W. (2016). Ageing in China, India and Indonesia: an Overview. In *Contemporary Demographic Transformations in China, India and Indonesia*. Springer, 325-328.
- Keasberry, I. N. (2001). Elder care and intergenerational relationships in rural Yogyakarta, Indonesia. *Ageing & Society*, 21(5), 641-665.
- Kreager, P. (2006). Migration, social structure and old-age support networks: a comparison of three Indonesian communities. *Ageing & Society*, 26(1), 37-60
- Kreager, P., & Schröder-Butterfill, E. (2007). Gaps in the family networks of older people in three Indonesian communities. *Journal of cross-cultural gerontology*, 22(1), 1-25.
- Kudrna, G., Le, T., & Piggott, J. (2021). Demographics, Labour Force, and Older People in Indonesia.
- Liamputtong, P., & Ezzy, D. (2005). *Qualitative research methods. Second*: Melbourne: Oxford university press.
- Mason, A. (2007). *Demographic divides: the past, the present, and the future*: na.
- Minichiello, V., Aroni, R., Timewell, E., & Alexander, L. (1995). In-depth interviewing. In: Sydney: Longman.
- Neuman, L. W. (2011). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Niehof, A. (1995). Ageing and the elderly in Indonesia: identifying key issues. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*(3de Afl), 422-437.
- Schröder-Butterfill, E. (2004). Inter-generational family support provided by older people in Indonesia. *Ageing and Society*, 24(4), 497.
- Schröder-Butterfill, E., & Fithry, T. S. (2014). Care dependence in old age: preferences, practices and implications in two Indonesian communities. *Ageing & Society*, 34(3), 361-387.
- Subiyono. (1999). *Formal and Informal Older Person Support in Urban and Rural Villages in Indonesia: A Case Study in Central Java and Bali Province*. (Dissertation). Tokyo: The University of Tokyo
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). *Indonesia's population: Ethnicity and religion in a changing political landscape*: Institute of Southeast Asian Studies.
- Thristiawati, S. (2013). *Socio-cultural dimension of gendered wellbeing of older persons in Lampung, Indonesia*. (Dissertation Dissertation). The Australian National University, Canberra.
- Utomo, A., McDonald, P., Utomo, I., Cahyadi, N., & Sparrow, R. (2019). Social engagement and the elderly in rural Indonesia. *Social Science & Medicine*, 229, 22-31.
- Van Eeuwijk, P. (2006). Old-age vulnerability, ill-health and care support in urban areas of Indonesia. *Ageing & Society*, 26(1), 61-80.
- Wirakartakusumah, D., Nurdin, H., & Wongkaren, T. S. (1997). The role of Indonesian women in an ageing society. *Untapped Resources: Women in Ageing Societies Across Asia*. Times Academic Press, Singapore, 95-116.
- Witoelar, F. (2012). Household dynamics and living arrangements of the elderly in Indonesia: Evidence from a longitudinal survey. In *Aging in Asia: Findings from new and emerging data initiatives*: National Academies Press (US).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).